

# STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI TOLERANSI DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

**Kholilur Rahman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Cendikia Insani Situbondo  
*kholilurrahman888@gmail.com*

## **Abstract**

*This article discusses about the tolerance among religious people in Polagan Madura. It is relevant to be reviewed in the midst of intolerance discussion and violence in the name of religion which increases more and more in Indonesia. One thing is important that it can be split of phenomena between what happened in the society and what informs in the mass media or the result of research. Because it's recognized or not, in a thousand hamlets and villages of Indonesia, Religious conflicts especially among religious people are rarely happened. The discussion in this study will be started by the constructions of tolerance values generally and then continued by study about tolerance values in Polagan Village which is closed historically and sociologically till the end of steps about tolerance exhibition run by Polagan society many years.*

**Keywords:** *Tolerance, Pluralism, Multiculturalism*

### **Abstrak**

*Artikel ini akan mencoba mengangkat tentang toleransi antar umat beragama di Polagan Madura. Tulisan ini menjadi relevan untuk dikaji di tengah maraknya pembahasan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang semakin meningkat di Indonesia. Satu hal penting yang ingin diketengahkan adalah agar tidak lagi terjadi split of phenomena, antara yang terjadi dalam masyarakat dengan apa yang diberitakan media masa ataupun hasil riset. Karena diakui ataupun tidak, di ribuan dusun dan desa-desa Indonesia, konflik keberagamaan –khususnya antar umat beragama– sangat jarang terjadi. Pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dengan konstruksi nilai toleransi secara umum dan kemudian dilanjutkan dengan studi tentang nilai toleransi di Desa Polagan yang didekati secara historis dan sosiologis sampai pada tahapan akhir tentang tolerance exhibition yang dijalankan oleh masyarakat Polagan selama bertahun-tahun.*

**Kata Kunci:** *Toleransi, Pluralisme, Multikulturalisme*

## A. LATAR BELAKANG

Dalam konteks budaya, praktik keberagaman selalu memunculkan wajah ganda, pada satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun pada sisi yang lain dapat pula menjadi kekuatan disintegratif. Agama bisa menjadi kekuatan dalam menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan pada saat yang sama menjadi sumber pemisahan dari kelompok lain.<sup>1</sup> Dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, multikultur, dan multikeyakinan, gesekan antar penganut agama atau paham keagamaan dengan berbagai dimensi kepentingan sosial-kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial-politik yang cenderung hegemonik seringkali menjadi persoalan yang kompleks dan problematis.<sup>2</sup>

Pada perkembangannya, fenomena agama yang menjelma dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, berpotensi memunculkan konflik.<sup>3</sup> Sejarah menyebutkan lahirnya konflik ini selain dipicu oleh karena adanya perbedaan keyakinan dan keragaman pemahaman terhadap doktrin-normatif (kitab suci khususnya),<sup>4</sup> juga muncul terutama ketika agama telah terkait sedemikian eratnyanya dengan kepentingan ekonomi dan politik para pemeluknya yang tidak saja melahirkan konflik intern di dalam suatu kelompok keagamaan,<sup>5</sup> bahkan yang jauh lebih besar dan sangat mengkhawatirkan adalah munculnya konflik lintas agama dan lintas kultur yang seringkali berhubungan erat dengan persoalan sosial, politik, ekonomi, ras, gender, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

1 Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), h.3.

2 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 337.

3 Syafa'atun Elmizrana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)", dalam *Esensia*, 2. (Januari, 2001), h.41.

4 Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997),.

6. Lihat juga dalam Komarudin Hidayat "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999),. 209.

5 Syafa'atun Elmizrana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog, h. 41.

6 Asghar Ali Engineer, "On Religious and Intercultural Dialogue," dalam <http://www.global.net.com>. lihat pula Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol.II* (Kairo: Dar Keaba Bookshop, 2000), h. 557-559.

Konflik antar pemeluk agama atau paham keagamaan bisa terjadi, ketika kelompok yang satu merasa tidak nyaman berada atau berdampingan dengan kelompok keyakinan yang lain. Walaupun ada berbagai pemicu praktis dalam konflik-konflik tersebut, namun sumber yang sesungguhnya tidak lepas dari hegemoni nilai dan klaim kebenaran sepihak dari masing-masing kelompok.<sup>7</sup>

Gambaran Islam Indonesia sebagai Islam yang toleran dan membedakannya dengan ciri Islam global, akhirnya menjadi terpatahkan akibat kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan yang bercorak fundamentalis, radikalisasi doktrin Islam yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan yang sasarannya bukan hanya ditujukan kepada kelompok-kelompok agama yang berbeda, melainkan juga ditujukan kepada berbagai kelompok Muslim sendiri yang berbeda, khususnya terhadap Jamaah Ahmadiyah, Syi'ah, Salafi, dan Jaringan Islam Liberal (JIL).<sup>8</sup> Hasil survei Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012 tentang toleransi beragama di Indonesia, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah, walaupun masyarakat beragama siap hidup berdampingan dalam kehidupan sosial, namun ketika terkait dengan pembangunan tempat ibadah, ada kecenderungan kelompok mayoritas tidak menyetujui. Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan.<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan fenomena sosial yang terkait dengan pluralitas agama dan paham keagamaan, apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam khususnya pendidikan pesantren, maka ada beberapa masalah yang muncul dan perlu mendapat perhatian untuk

---

7 Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta, PT. Indeks : 2011), h. 110

8 M. Dawam Raharjo, *Fanatisme dan Toleransi*, dalam Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung, Mizan : 2011), h. xvi-xvii

9 <http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi-html>, (14 Juni 2013)

dilakukan pendalaman, sehingga bisa menjadi input manajemen yang baik dalam pengembangan pendidikan Islam secara umum maupun pengembangan pendidikan pesantren. Masalah yang ada dalam pluralitas agama dan paham keagamaan kaitannya dengan pendidikan Islam adalah, bagaimana sebenarnya meletakkan kajian tentang toleransi dan pluralisme beragama dalam konteks normatif Al Qur'an dan Hadits, dan bagaimana kemudian pendidikan pesantren menyikapi toleransi dan pluralisme beragama, serta kemudian berupaya mengembangkannya sebagai bagian dari visi dan misi pendidikan pesantren. Berdasarkan pada masalah tersebut maka akan muncul beberapa pertanyaan penting dalam menyikapi toleransi dan pluralitas agama di pesantren. Bagaimana pandangan serta tindakan pimpinan dan tenaga pendidik pondok pesantren terhadap fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam, serta bagaimana kemudian kalangan pesantren mendesain pemahaman akan toleransi dan pluralisme beragama sebagai bagian dari pendidikan Islam pesantren.

## B. MULTI PERSPEKTIF DALAM MENYIKAPI PLURALITAS KEAGAMAAN

Sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu fakta sosial berkaitan erat dengan cara pandangnya terhadap fakta sosial tersebut. Pada konteks ini, akan dideskripsikan beberapa tipologi respon atau cara pandang terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan yang bisa diasumsikan sebagai titik berangkat atau titik sumber tindakan sosial, baik yang radikal-fundamental, liberal, maupun yang moderat.

Secara garis besar, ada tiga tipologi respon pemeluk agama terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan; yaitu *eksklusivisme*, *inklusivisme*, dan *pluralisme*.

### 1. **Eksklusivisme**

Tipologi ini memiliki pandangan dan keyakinan individu atau kelompok, bahwa agama dan keyakinannya sendiri saja yang benar, membawa keselamatan dan kebahagiaan, sementara

agama dan keyakinan di luar dirinya dinyatakan sesat. Sikap keberagaman dengan tipologi ini (eksklusivisme), merupakan sikap yang dominan sepanjang sejarah agama-agama di dunia.<sup>10</sup>

Respon eksklusivisme didasarkan pada klaim kebenaran yang ada pada setiap agama. Masing-masing pemeluk agama memandang bahwa agama dirinya yang paling benar, sedang agama yang lain sesat. Klaim kebenaran ini, sebenarnya merupakan keniscayaan bagi setiap pemeluk agama, karena sikap inilah yang akan menuntun pemeluk agama untuk mempelajari ajaran agamanya dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh. Namun demikian, fakta sejarah menunjukkan bahwa eksklusivisme menyeret penganutnya membatasi diri dalam pergaulan dan pergulatan dengan paham keagamaan lain, bahkan menjadi tembok yang kuat dalam menolak paham-paham keagamaan dan agama-agama yang ada di luar dirinya. Akhirnya umat terjebak kedalam arus monoisme yang memandang hanya ada satu jalan dalam menuju kebenaran.<sup>11</sup>

Dalam komunitas Islam, pandangan eksklusivisme tidak bisa dilepaskan dari doktrin agama atau pemahaman terhadap doktrin agama yang ada dalam teks-teks suci. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan dalam membela eksklusivisme agama; yaitu pada surat al-Maidah : 3, dan surat Ali 'Imran : 19, dan 85.

Dalam tiga ayat tersebut, *al-Islam* dikaitkan dengan *al-din* yang dalam pandangan umum diartikan agama. Berdasarkan tiga ayat inilah, superioritas Islam atas agama lainnya dibangun, bahkan secara ekstrim dinyatakan bahwa teologi dan praktik ritual Islam satu-satunya sebagai jalan menuju keselamatan.<sup>12</sup> Orang-orang Islam - eksklusif – meyakini sepenuhnya, bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar.<sup>13</sup> Bahkan

---

10 Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan*, h. 368-369.

11 Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 197-198.

12 Mun'im Sirry, *Reformist Muslim Approaches to the Polemics of the Qur'an Against Other Religion*, R. Cecep Lukman Yasin, *Polemik Kitab Suci Tafsir eformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain (Terj)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 47.

13 Yohanan Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam; Interfaith Relataition in The Muslim*

firman Allah pada surat Ali Imran ayat 85, oleh kalangan muslim eksklusif dijadikan argumentasi final dan penggantian Islam atas agama-agama lainnya.<sup>14</sup>

Dalam perjalanan sejarah agama-agama, pandangan keagamaan eksklusif yang menempatkan agama dan paham keagamaannya superior, selalu meninggalkan jejak sejarah yang kelam; yaitu konflik dan peperangan. Setiap konflik dan peperangan atas nama agama atau paham keagamaan, selalu disokong oleh pandangan keagamaan tertentu yang menjustifikasi penggunaan kekerasan dalam menghadapi kelompok yang berbeda dalam keyakinan atau paham keagamaan. Sehingga nilai-nilai luhur agama yang mengajarkan kemaslahatan dan kedamaian tertelan oleh ego-sektarian agama-agama dan paham keagamaan.<sup>15</sup>

## 2. Inklusivisme

Respon keagamaan tipologi ini memiliki pandangan yang meyakini bahwa Tuhan hadir dalam semua agama, dan menyelamatkan para pemeluknya tanpa melihat bentuk agama yang dianutnya. Bagi kelompok ini, kebenaran dan kesucian agama-agama lain merupakan bagian dari agama mereka.<sup>16</sup> Setiap agama membawa ajaran keselamatan, substansi agama-agama adalah sama, yang berbeda hanyalah shari'atnya, dan perbedaan adalah sunnah Tuhan yang tidak ada seorangpun mampu mengubahnya.<sup>17</sup>

Dalam perspektif Islam, inklusivisme disamping berpijak pada pandangan esoterisme yang memandang adanya banyak kesatuan dalam agama-agama, inklusivisme juga berpijak pada kesadaran pluralitas dan humanitas sebagai pesan utama Islam dalam konteks sosial dinamis. Karena penerapan Islam – dan

---

*Tradition* (Cambridge, Cambridge University Press : 2003), h. 14.

14 Mun'im Sirry, *Polemik*, h. 86.

15 Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 198.

16 Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan*, 370.

17 Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 199

agama-agama lainnya - yang lepas dari konteks sosial, akan mendorong radikalisme dan fundamentalisme.<sup>18</sup>

Islam inklusif, bertolak dari pencarian kebenaran tanpa akhir, mencintai sesama, menumbuhkan kebebasan asasi, tulus dalam pencarian kebenaran, toleran dan lapang dada dalam menyikapi perbedaan. Dengan menempatkan keagamaan sebagai wacana budaya, dan menjadikan etik shari'ah sebagai basis tindakan, sehingga Islam inklusif akan selalu hadir dalam konteks sosialnya dalam damai dan harmoni. Tidak seperti islam fundamentalis yang menjadikan kebenaran eksklusif dan legal shari'ah sebagai basis tindakan, sehingga selalu ada dalam pusaran konflik dan kekerasan.<sup>19</sup>

Sebagaimana eksklusivisme, respon tipologi inklusivisme juga menggunakan teks suci sebagai landasan teologisnya. Ada beberapa firman Allah yang dijadikan landasan teologis oleh kelompok inklusif, antara lain ayat al-Qur'an pada surat al-Baqarah : 62 dan surat al-Maidah : 69.

Ayat-ayat di atas dijadikan landasan dalam memandang adanya persamaan atau kesetaraan antar pemeluk agama, sehingga perlu dibangun kehidupan yang saling membuka jendela untuk melihat kebenaran yang ada pada pihak lain. Kebenaran bagaikan cahaya yang bersumber dari satu titik, tetapi masuk kedalam berbagai ruang yang berbeda, ketika jendela ruangan dibuka akan tumbuh kesadaran bahwa di ruang lain juga ada cahaya.

Keselamatan seseorang – dalam tafsir inklusif atas surat al-Baqarah : 62 dan surat al-Maidah : 69 - tidak tergantung pada afiliasi keagamaannya, melainkan pada keimanan yang mampu menjadi kendali diri dalam perbuatannya.<sup>20</sup> Inklusivisme memandang keberagaman seseorang tidak pada kulit luarnya (formal agama), melainkan pada substansinya; yaitu keimanan

---

18 Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, (Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu : 2004), h. 126

19 Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar*, h. b127

20 Mun'im Sirry, *Polemik*, h. 97

dan amal perbuatan yang terpancar dari keimanan yang benar sebagaimana tercantum pada surat al-Baqarah: 111-112.

### 3. *Pluralisme*

Tipologi ini berkeyakinan bahwa semua agama dan keyakinan yang keberadaannya sebagai jalan-jalan menuju Tuhan, adalah sama-sama absah. Seperti halnya inklusivisme, pluralisme juga memandang kemajemukan agama adalah kehendak Tuhan yang mutlak, keragaman agama merupakan realitas yang niscaya, karena itu agama tertentu tidak berhak memvonis benar atau tidaknya agama lain dengan menggunakan lensa keyakinannya sendiri. Penganut agama tertentu, harus terbuka terhadap kemungkinan bahwa agama-agama lain memiliki pandangan dan respon mereka sendiri yang absah dalam menangkap misteri *tajalli* Tuhan.<sup>21</sup>

Pluralisme, adalah sistem nilai yang menghargai pluralitas, apabila dikaitkan dengan keagamaan, pluralisme diletakkan sebagai sikap yang menghargai pluralitas keyakinan keagamaan orang lain sebagai bagian yang asasi dalam diri manusia. Pluralisme bukan sinkretisme agama yang mengarah pada relativisme yang memandang semua agama sama, sebab kalau agama dipandang sama maka dimensi pluralitasnya menjadi tidak jelas. Pluralisme menerima adanya perbedaan kepercayaan yang dimiliki manusia, dengan sikap saling menghargai antar penganut kepercayaan yang berbeda.<sup>22</sup> Menurut Dawam Raharjo, pluralisme adalah paham yang bertolak dari realita pluralitas masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, bukan bertolak dari pemahaman bahwa yang plural itu sama, justru bertolak dari kesadaran adanya perbedaan.<sup>23</sup> Pluralisme hadir sebagai wahana mengatasi konflik yang berpotensi dalam pusran pluralitas masyarakat, bukan untuk menghilangkan perbedaan

21 Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan*, h. 370-371

22 Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Skularisme, Liberalisem dan Pluralisme Peradaban Baru Islam Indonesia*, (Jakarta, LSAF-Paramadina : 2010), h. 108-110

23 M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan*, h. 184

menuju kesatuan bentuk, tapi untuk mendialogkan perbedaan menuju pada kesepakatan terhadap keniscayaan pluralitas.

Pandangan Pluralisme dalam melihat pluralitas agama diletakkan diatas pijakan bahwa agama-agama ada dalam kesatuan esensi, bersumber dari *al-Haq* dan menuju *al-Haq*. Sehingga klaim kebenaran tunggal hanya milik *al-Haq*, sedangkan klaim kebenaran yang dilakukan suatu agama tidak menafikan klaim kebenaran yang dilakukan oleh agama yang lain. Pada semua agama terdapat nilai-nilai kebenaran, dan masing-masing pemeluk agama berhak melakukan klaim kebenaran berdasarkan keyakinan dan cara pandang masing-masing dan kapasitasnya dalam menangkap *tajalli al-Haq*. Merujuk pada firman Allah pada surat al-Maidah : 48.

Zuhairi Misrawi memandang adanya tiga poin penting dalam pluralisme. Pertama, pluralisme meniscayakan keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan. Adanya perbedaan melahirkan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman, tidak saja mengakui keragaman dan perbedaan, melainkan merangkai keragaman untuk tujuan kebersamaan. Kedua, pluralisme melampaui toleransi. Kalau dalam toleransi lahir kesadaran untuk menghargai orang lain, pluralisme berupaya membangun kesadaran untuk lebih memahami pihak lain secara lengkap dan baik, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi aktif, dan dapat mencapai *mutual understanding* di tengah perbedaan dan keragaman. Ketiga, pluralisme bukan relativisme. Pluralisme merupakan suatu pandangan dalam upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komitmen. Pluralisme tidak menghilangkan keragaman komitmen yang ada pada masing-masing agama, melainkan mencari komitmen bersama untuk kemanusiaan.<sup>24</sup>

Alwi Shihab menekankan pada empat poin penting dalam memahami pluralisme, yaitu : Pertama, pluralisme tidak hanya menunjukkan adanya realitas pluralitas, melainkan adanya keterlibatan aktif terhadap pluralitas tersebut, yaitu terjadinya

---

24 Zuhairi Misrawi, *Al-Qur an Kitab Toleransi*, h. 207-208,

interaksi positif dalam pluralitas, elemen-elemen di dalamnya berusaha untuk memahami perbedaan dan persamaan untuk mencapai kerukunan dalam keragaman. Kedua, pluralisme bukan pula kosmopolitanisme. Pluralisme bukan menunjukkan pada situasi keragaman yang hidup berdampingan dalam suatu tempat tanpa adanya interaksi positif. Ketiga, pluralisme tidak dapat disamakan dengan *relativisme* yang menyatakan bahwa semua yang berbeda itu sama; dan Keempat, pluralisme agama bukan sinkritisme yang menciptakan suatu agama baru dengan memadukan sebagian komponen ajaran dari berbagai agama menjadi bagian integral dalam agama baru tersebut.<sup>25</sup>

## C. TOLERANSI DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

Pada bagian ini, peneliti akan membincangi berbagai temuan penelitian, berdasarkan landasan teoritik pada pembahasan sebelumnya. Setidaknya, terdapat tiga topik penting yang akan diulas, yakni; corak pandangan tenaga pimpinan dan tenaga pendidikan pondok pesantren, bentuk-bentuk sikap toleransi pimpinan dan tenaga pendidik, dan desain pengembangan pendidikan toleransi di pondok pesantren.

### 1. Corak pandangan pimpinan dan tenaga pendidikan terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan Islam

Fakta adanya pluralitas suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat di sebuah negara tertentu, tidak selalu berjalan seirama, berjalan secara berdampingan, saling melengkapi, dan menjadi kekayaan yang dapat dibanggakan. Hanya sebagian negara saja yang bisa mengakomodasi seluruh perbedaan tersebut sebagai kekuatan; khususnya, bagi negara yang merangkul keragaman tersebut melalui peraturan atau norma kesatuan (*unity in diversity*) yang kuat. Begitu halnya dengan kenyataan pluralitas agama. Negara-negara yang dibangun melalui kekuatan agama tertentu (baca; agama mayoritas), biasanya, memiliki perlakuan

---

25 Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 41-43

berbeda terhadap agama minoritas. Imbasnya, terjadilah konflik-konflik sosial yang dilandasi atau dibungkus dengan isu keberagamaan.

Indonesia sendiri – kendati tidak pernah menyebut identitas negaranya sebagai negara Agama – namun terdapat satu agama yang dominan di dalamnya, yakni agama Islam. Negara Indonesia, bisa dikatakan, mampu membuat keragaman budaya, adat, dan bahasa sebagai satu kekuatan, dalam nilai Bhinneka Tunggal Eka (berbeda-beda tapi tetap satu). Tapi, nampaknya, Indonesia belum mampu menyampaikan nilai Pancasila itu di bidang agama. Oleh karenanya, banyak para ilmuwan dan cendekiawan membentuk tipologi berfikir umat beragama–pemegang otoritas agama mayoritas – sebagaimana berikut:

*Pertama*, esoterisme (cara pandang substantif) mengutip beberapa pandangan para tokoh sufi, mendefinisikan esoterisme sebagai wujud pertemuan agama-agama yang ada di alam semesta. Esoterisme bermakna bahwa, agama-agama bermuara dari dzat yang satu (*al Haq*). Esoterisme mengindikasikan beberapa hal penting dari sisi corak pandangannya; kesatuan esensi, kesatuan tujuan, kesatuan asal *shari'ah*, kesatuan transenden, dan kesatuan pesan. Husen Muhammad menambahkan makna esoterisme adalah paradigma keagamaan yang substantif. Semua agama, dalam wujud yang berbeda nama, *habitus* dan ritusnya, memiliki kesamaan tujuan akhir (*ultimate goal*), yakni menuju Tuhan yang satu. Begitu halnya Sayyid H. Nasr, menyimpulkan semua agama dari sisi yang tampak memang tidak bisa disatukan, karena memiliki perbedaan mendasar dari sisi praktek. Perihal yang sangat berbeda, apabila agama dipandang dari sisi dalam (*esoteric*). Semua agama akan menumpuk banyak kesamaan, dibandingkan perbedaan.

*Kedua*, eksoterisme. Cara pandang ini merupakan lawan dari paradigma esoterisme. Karakteristik pemikiran ini, secara kebahasaan, bermakna bagian luar. Dalam konteks pemahaman pluralitas agama dan paham keagamaan, paradigma ini terinstrumentasi sebagai cara pandang bernilai formal,

dogmatik, ritual, dan etik. Eksoterisme bisa juga dimaknai, sebagai cara pandang terhadap perilaku pemeluk agama yang mengejawantah ke permukaan, apakah itu berbentuk peribadatan, ritualitas, dan bidang-bidang lainnya, yang dapat dilihat secara kasat mata. Di pihak yang lain, eksoterisme lebih cenderung menonjolkan perbedaan-perbedaan antar agama dibandingkan mencari kerangka titik temu agama.

*Ketiga*, eksklusivisme. Asumsi dasar yang digunakan dalam karakter cara pandang ini adalah kebenaran suatu agama hanya terdapat pada satu agama itu sendiri. Tidak agama yang benar selain agama yang dipeluknya dan diyakininya. Cara pandang demikian, sebenarnya, tidak selalu mengandung kesalahan. Sebuah agama, pada sisi tertentu, memang mengajarkan dan menganjurkan pemeluk agamanya untuk memiliki komitmen yang kuat akan keyakinannya. Di dalam Islam misalnya, klaim bahwa Islam adalah agama yang paling benar tertera secara gamblang di dalam kitab suci Al-Qur'an. Namun, pandangan demikian berkonotasi negatif, karena beberapa hal; *a*), adanya proses pemaksaan untuk menyeragamkan keyakinan orang yang berbeda. *b*), tidak menerima kebenaran agama yang lain, kendati hal itu bukan persoalan dan doktrin keagamaan. *c*) eksklusivisme berkecenderungan pada sikap anarkistis.

*Keempat*, inklusivisme. Jika eksklusivisme memiliki kemiripan dengan paradigma eksoterisme, maka inklusivisme lebih condong pada corak esoterisme. Sama halnya dengan esoterisme, inklusivisme memiliki polarisasi konsep sebagaimana berikut: *a*) berpandangan bahwa setiap agama memiliki dimensi kebenarannya sendiri sesuai ajaran masing-masing. *b*) ada ruang kesamaan (*common word/platform*) di dalam setiap agama. *c*) lebih memilih ruang dialog untuk menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat luas. *d*) cara pandang ini lebih cenderung memilih jalan damai, dibandingkan kekerasan.

*Kelima*, pluralisme. Cara pandang pluralis, bisa dikatakan, paradigma yang paling populer. Pemahaman plural berarti adanya perbedaan di alam semesta ini, apakah itu dalam

ranah agama, budaya, dan adat, merupakan kehendak Tuhan yang maha berkehendak. Budhy Munawar Rahman menyebut pluralisme adalah sistem nilai yang menghargai pluralitas. Namun, pluralisme bukanlah sikap sinkritis, melainkan sikap penghargaan tertinggi terhadap perbedaan yang terjadi. Dawam Rahardjo menganggap bahwa pluralisme adalah paham yang bertolak dari pandangan masyarakat bahwa yang plural itu memang memiliki perbedaan, namun tidak perlu disamakan. Bagi seorang Zuhairi Misrawi, pluralisme memiliki tiga poin penting; a) meniscayakan keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan. b) melampaui sikap toleran. c) meneguhkan komitmen bersama untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan atau keragama.

Kerangka pemikiran tokoh di atas, bisa disimplifikasi menjadi dua cara pandang; *pertama*, eksoterik-eksklusif. Eksoteris-eksklusif bermakna cara pandang terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan dari sudut formal dan normatif. Secara formal (bentuk-bentuk ritus dan habitus), agama dan paham keagamaan cenderung terlihat perbedaan dibandingkan persamaannya. Lebih banyak digresi kebenaran antara satu dengan yang lainnya. Agama dan paham keagamaan, yang dipandang menggunakan *pattern* ini, akan berwujud menjadi kebenaran subjektif para pengikutnya, serta tidak terbuka ruang pendskursian titik temu antar berbagai macam agama dan paham keagamaan. Cara pandang eksoterik-eksklusif juga menuntut orang untuk melakukan 'pemaksaan' terhadap paham yang berbeda secara *mainstream*. Peralnya, basis pemikiran ini berada diruang visioner. Mengajak pemeluk pemikiran lain yang berbeda dengan pemikiran tersebut.

*Kedua*, esoterisme sebagai basis pemikiran inklusif-pluralis. Peneliti sengaja tidak menggabungkan esoterisme dengan sikap inklusif dan pluralis, laiknya bingkai di atas. Alasannya sederhana, pemikiran esoterisme hadir dan lahir dari kesadaran yang tingkat tinggi (*ultimate counsenseus*). Jika menilik ke dalam kerangka teoritik, cara pandang esoteris dipraktekkan oleh para

kaum sufi dan pengikut sufisme, semisal Rumi, Al Farabi, dan para sufi lainnya. Ciri esoterisme – yang mungkin tidak bisa diikuti banyak orang – adalah menghilangkan atau menegasikan batasan-batasan kebenaran satu agama terhadap agama lainnya. Paham esoterisme ini, secara realistis, harus peneliti akui bisa bukan menjadi penyelesaian masalah konflik perbedaan faham agama dan keberagaman. Oleh karena, dalam sejarah Islam, para pemeluk sikap esoteris tidak pernah atau dilarang menyebarkan keyakinan pribadinya kepada orang lain. Apakah itu karena faktor ajaran keagamaan atau politik semata.<sup>26</sup>

Maka dari itulah peneliti hanya menyebut cara pandang esoterisme sebagai basis pemikiran untuk menumbuhkan paradigma inklusif-pluralis. Cara pandang inklusif dan pluralis lebih terinstrumentasi dan terlihat pengejawantahannya dalam kehidupan sehari-hari. Kendatipun, jika ditanya kepada aktornya, maka jawaban esoterisme – dengan segala instrumen yang ada – akan disebutkan secara detail kepada penanya, tapi tidak kepada umat Islam secara luas. Biasanya, alasan utama yang diungkapkan kepada masyarakat luas adalah nilai-nilai dan aspek kemanusiaan semata. Tidak memiliki nilai-nilai teologis, laiknya para ulama' sufi mempraktekkan nilai-nilai keagamaannya.

Terlepas dari perdebatan struktur esoterisme, inklusivisme, dan pluralisme di atas, maka kalimat reduksionis berikut ini mungkin bisa mendefinisikan terma paradigma inklusif-pluralis. *Inklusivisme* berpijak pada kesadaran adanya dimensi kesamaan substansi dalam perbedaan, sehingga berorientasi untuk selalu mencari titik temu agama-agama, sedang dalam *pluralisme* berpijak pada kesadaran keniscayaan perbedaan, dan menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk saling mengenali dan menghargai, sehingga terbangun satu komitmen hidup dalam toleransi, rukun, dan damai. Kedua corak pandangan

---

26 Dalam konteks ini, kita bisa menilai sendiri perlakuan para wali dan penyebar agama Islam di Indonesia terhadap sosok Siti Jenar yang dikenal sebagai pengikut ajaran kesatuan wujud di dalam Islam. Pandangannya dianggap 'menyeleng' oleh para wali yang lain. Oleh karena keyakinannya itulah, kemudian, Syekh Siti Jenar 'dihukum' oleh para wali yang lain.

ini memiliki *ending* yang sama; yakni kedamaian dalam melaksanakan dan menjalankan agama sesuai keyakinan individu pemeluknya.

Isu selanjutnya adalah bagaimana dengan yang ada di lapangan. Akankah terbingkai dalam pandangan eksoterik-eksklusif atau inklusif-pluralis. Tabel berikut ini bisa menggambarkan karakteristik teori dan temuan di lapangan:

Tabel 4.1

Titik Temu Teori dan Temuan Lapangan

<b>Kerangka Teoritik Pandangan</b>		<b>Temuan Lapangan</b>
<b>Eksoterik-Eksklusif</b>	<b>Inklusif-Pluralis</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cenderung melihat aspek keragaman agama dan paham keagamaan dari sisi formalitas, seperti cara beribadah, perbedaan yang disembah, dan lain sebagainya.</li> <li>- Memiliki keyakinan subjektif yang kuat bahwa agamanya yang paling benar.</li> <li>- Cenderung memaksakan kehendak dan paham tertentu bagi orang lain yang berbeda pandangan.</li> <li>- Cenderung bersikap radikal – dalam arti kekerasan – dalam upaya penyebaran ajaran agama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memandang setiap agama memiliki dimensi kebenarannya sendiri sesuai ajaran masing-masing.</li> <li>- Ada ruang kesamaan (<i>common word/ platform</i>) di dalam setiap agama.</li> <li>- Lebih memilih ruang dialog jika terdapat persoalan di masyarakat.</li> <li>- Meniscayakan keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan.</li> <li>- Melampaui sikap toleran.</li> <li>- Meneguhkan komitmen bersama untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan atau keragama</li> <li>- Cara pandang ini lebih cenderung memilih jalan damai, dibandingkan kekerasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memandang pluralitas agama sebagai sunnatullah, kehendak, dan takdir Allah.</li> <li>- Memandang bahwa agama-agama memiliki kesamaan dari sisi: a) Tuhan yang supranatural, yang ghaib, yang menciptakan alam semesta. b) sama-sama memiliki ajaran penghambaan terhadap Tuhan. c) sama-sama memiliki ajaran universal dalam kehidupan sesama manusia.</li> <li>- Pencarian titik temu agama-agama bermakna dialog aktif untuk menemukan <i>common word</i> dan <i>truth exchange</i> antar pemeluk agama, agar tercipta harmoni.</li> <li>- Persoalan perbedaan paham dalam internal umat Islam merupakan bagian dari produk <i>ikhhtilafiyah</i> ijtihad, bukan substansi ajaran untuk Menyembah Allah dan mengakui Muhammad sebagai utusan Allah.</li> <li>- Sebagian tenaga pengajar berpendapat bahwa sikap meniscayakan perbedaan agama dan paham keagamaan bukan berarti menghilangkan komitmen keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar.</li> </ul>

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan sementara bahwa, pandangan para pimpinan dan tenaga pengajar yang ada di dua Pondok Pesantren, yakni Tebuireng, Jombang dan Nurul Jadid, Paiton, cenderung pada pandang inklusif-pluralis. Mereka menganggap bahwa perbedaan sebagai takdir, sunnatullah, dan memang harus ada sebagai sebuah keniscayaan. Selanjutnya, seluruh perbedaan tersebut memiliki nilai-nilai positif banyak, yang apabila dipertemukan, akan menjadi kekuatan tersendiri untuk membangun harmoni, perdamaian, dan stabilitas kehidupan sosial di dalam perbedaan.

Cara pandang pimpinan PP. Tebuireng dan PP. Nurul Jadid hadir dikarenakan banyak faktor, semisal; pandangan para pendiri pondok pesantren yang sangat toleran terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, cara pandang individu yang dipengaruhi oleh diskursus kemodernan, atau bisa jadi pengalaman individu yang berkecimpung untuk merajut kedamaian antar umat beragama. Meskipun, sikap penerimaan terhadap perbedaan itu memiliki batasan-batasan tersendiri, seperti; *pertama*, Upaya mencari kesamaan antar agama bukan berarti mencampurkan pemahaman semua agama. *kedua*, harus tetap berkomitmen bahwa Islam sebagai agama yang paling benar, tanpa mempengaruhi komitmen untuk selalu bertindak baik kepada semua orang.

## **2. Tindakan Sosial Pluralitas Agama dan Paham Keagamaan dalam Islam**

Pembahasan sebelumnya menguatkan bahwa secara pandangan, pimpinan dan tenaga pengajar di PP. Tebuireng, Jombang dan PP. Nurul Jadid, Paiton memiliki kesamaan ciri; yakni, inklusif-pluralis. Maka dari itu, secara logika dasar, perilaku dan tindakan yang akan diaplikasikan bermuara pada satu kata, yaitu, toleransi. Secara kebahasaan, toleransi berarti sikap lapang dada untuk dapat menerima perbedaan, memaklumi yang tidak disukai, dan menerima yang kecenderungan sikap

oleh orang lain. Nur Cholis Madjid mengejawantahkan nilai kebahasaan dari toleransi ini sebagai nilai menerima secara tulus seluruh perbedaan, atau selalu mencari kebenaran, tanpa mendahulukan aspek kefanatikan, atau tidak membelenggu jiwa sendiri dengan keyakinan tertentu.

Adapun toleransi beragama berarti, membiarkan, menghargai, dan membolehkan mereka yang berbeda agama, keyakinan dan paham keagamaan, untuk hidup bersama-sama, mengembangkan, dan mengajarkan ajarannya sesuai keyakinan masing-masing, dalam kondisi yang kondusif. Namun, sama halnya dengan sikap plural di atas, sikap toleran tidak sama sekali menuntut seseorang menghilangkan identitas pribadinya sebagai individu yang berkeyakinan dan beragama. Identitas dan keyakinan tersebut tetap ditumpu dan dijadikan prinsip, meski tidak perlu diberitahukan kepada orang lain. Pendefinisian ini disampaikan pula oleh tokoh Sufi Turki bernama Fethullah Gulen dia mengatakan "*Tolerance does not mean being influenced by other or joining them, it means accepting others as they are and knowing how to get along with them*".<sup>27</sup> Dari kutipan ini, toleransi bermakna sikap menerima perbedaan, dan bisa hidup bersama-sama diantara mereka.

Toleransi, dari perspektif sikap individu, bermakna kerendahan dan kemurahan hati, keramahan, tatakrama, dan kesopanan untuk menghargai orang lain. Sikap seseorang yang toleran akan selalu melakukan pemikiran yang matang dan penilaian pribadi secara jeli dalam setiap mengambil keputusan. Sehingga, ada kesiapan sikap diri untuk melakukan proses dialogis dengan siapapun yang memiliki pandangan pribadi. Dengan demikian, seseorang tersebut akan menghilangkan sikap kebenaran individu, sebagai wujud perspektif yang sempit. Dari hal itu semua, dapat disimpulkan bahwa, sikap toleran membutuhkan kebesaran jiwa untuk bisa merangkul semua perbedaan yang terjadi di masyarakat plural. Toleransi juga membutuhkan penegasian sikap pembenaran pada satu ketentuan ajaran semata.

---

<sup>27</sup> M.Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tughra Books, 2009), h. 46.

Terlepas dari makna dan sikap-sikap individu yang harus dimiliki dalam mengaplikasikan terma toleransi. Dalam kerangka teoritik peneliti menjabarkan dua poin penting agar toleransi sebagai sebuah ajaran agama bisa dikembangkan dan dikampanyekan sebagai sikap utama umat Islam di masyarakat luas.

### **a. Toleransi perspektif Teologis**

Toleransi pada terminologi ini berarti sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai takdir Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat dipelajari dari firman Allah pada surat Yunus : 99, al-Kahfi : 29, al-Baqarah : 256, dan beberapa ayat-ayat Al Qur'an lainnya. Selain ajaran tekstual yang tertuang di dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, sebagai tauladan bagi umat Islam, juga memberikan contoh kongkret bagaimana beliau menerima dan menghormati delegasi agama lain (baca; Kristen) di masjid. Bahkan, yang lebih mencengangkan, beliau mempersilahkan pemeluk orang Kristen tersebut untuk melakukan kebaktian (peribadatan) di masjid.<sup>28</sup> Selain itu, al-Qur'an pun melegitimasi bahwa persoalan agama adalah persoalan individu yang tidak bisa dipaksakan. Agama, berdasarkan al-Qur'an QS; Al Qashah: 55, disebut sebagai hak mutlak yang dimiliki Allah SWT, Nabi Muhammad, sebagai utusan-Nya, tidak memiliki hak apapun untuk 'mengislamkan' orang lain, termasuk pamannya sendiri.

Berdasarkan pada ayat-ayat di atas, seyogyanya, sikap toleran bisa menjadi tindakan utama umat Islam, khususnya untuk menghadapi perbedaan keyakinan yang terjadi di masyarakat. Ayat di atas menegaskan kepada kita, sekali lagi, bahwa keyakinan terhadap agama merupakan manifestasi keyakinan individu pada dzat yang diyakini kebenarannya. Tidak satupun, kecuali Allah SWT, yang memiliki kuasa dan

---

28 Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al Khayr, 2004), h. 164.

penunjuk pada jalan yang benar. Manusia cukup berlapang dada untuk menerima kenyataan ini. Persoalannya adalah dimanakah fungsi ajakan (dakwah) yang menjadi kewajiban bagi umat Islam, agar bisa memberitahu nilai kebenaran yang dikandung oleh agama Islam.

Al-Qur'an sendiri pun tidak menegaskan bahwa ada kewajiban bagi Umat Islam untuk mengajak orang lain supaya bisa memahami dan mempelajari agama Islam, tapi dengan koridor atau aturan yang sudah ditentukan. Prinsip dakwah yang ditawarkan al-Qur'an dalam upaya penyebaran agama Islam terbagi menjadi empat prinsip; *pertama*, al Hikmah. Kata hikmah bisa dimaknai arif (bijaksana) dan argumentatif. *Kedua*, mau'idah hasanah (ungkapan yang santun). *Ketiga*, melalui dialog atau debat yang konstruktif dan inovatif. *Keempat*, prinsip kebebasan. Artinya, tidak ada proses pemaksaan mayoritas terhadap minoritas dalam pengimplimentasian prinsip-prinsip sebelumnya.

Berdasarkan empat prinsip tersebut, Zuhairi Misrawi menggaris bawahi beberapa hal penting lain di dalam implementasi sikap toleran di masyarakat, yaitu; mengakui perbedaan dan keragaman. Dalam konteks agama-agama dan paham keagamaan, mengakui keragaman *shari'ah* sebagai jalan menuju Tuhan, dan mengakui potensi keragaman tafsir atau pemahaman keagamaan, merupakan hal yang urgen dalam membangun sikap toleransi antar dan intra umat beragama. Selanjutnya adalah mencari titik temu dan koeksistensi.

Berawal dari nilai-nilai teologis inilah, maka makna toleransi dan upaya menumbuhkan toleransi di dalam masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari ajaran substansial yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan anjuran-anjuran penting yang tertera pada teks-teks Qur'ani. Jika menelisik dari dua konsepsi pendefinisian toleransi, maka sikap toleran hadir sebagai wujud keikhlasan untuk menerima perbedaan, oleh karena perbedaan ini hadir atas nama kehendak-Nya.

Selanjutnya, usaha dan upaya yang bisa dilakukan manusia adalah menjaga alur yang sudah ditentukan ini menjadi kesejukan berbingkai kedamaian, keharmonisan, dan kesetaraan perlakuan di dalam masyarakat.

Hal-hal yang menyangkut nilai lain dari sebuah agama, berdasarkan pada anjuran al-Qur'an bisa dikomunikasikan bersama melalui dialog, perdebatan-perdebatan yang sehat (tanpa adanya pemaksaan dan intervensi untuk mengakui kebenaran satu agama atau keyakinan tertentu), dan mencari aspek-aspek kesamaan universal untuk menjaga kerukunan dan kesejajaran umat beragama di dalam masyarakat. Islam sendiri tidak pernah diinginkan menjadi agama yang eksklusif, tertutup akan perkembangan dan perubahan zaman, dan komunikasi harmonis dengan agama lainnya. Teks-teks Qur'ani dan tauladan Nabi Muhammad pada pembahasan sebelumnya sudah membuktikan bahwa Islam hadir sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang serta menjunjung tinggi kemanusiaan.

## **b. Toleransi perspektif sosiologis**

Jika teologis bermuara dari *sacred text* yang dipegang oleh umat Islam, toleransi dalam perspektif sosiologis bermuara pada pengejawantahan nilai teologis tersebut di dalam masyarakat. Seperti karakter kajian sosial, dalam konteks ini, toleransi akan dibingkai melalui dua isu penting; struktural dan kultural. Dalam bingkai struktural, sikap toleran berarti sangat bergantung pada kekuatan tanggung jawab kekuasaan, apakah itu secara institusional ataupun individual. Kekuatan struktur harus hadir untuk menjaga kesetaraan dan stabilitas kehidupan sosial. Tanpa ada intervensi kuasa struktural, maka sikap toleran akan hanya menjadi diskursus semata.

Pada sisi yang lain, ada tanggung jawab kultural dalam upaya penanaman nilai toleransi. Pada aspek inilah pemuka agama, ketua adat, dan tokoh masyarakat sangat

berperan agar menciptakan sikap toleran di masyarakat. Kekuatan kebudayaan ini bisa ditumbuhkan melalui aspek-aspek kesamaan nilai kebangsaan, kesamaan misi dan visi bernegara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai universalisme kemanusiaan. Bahkan, bisa juga, karena di Indonesia tergolong masyarakat beragama, nilai-nilai tekstual – sebagaimana dibahas sebelumnya – menjadi pijakan penting sebagai upaya penumbuhan nilai toleransi.

Masih dalam perbincangan toleransi perspektif sosiologis, Zuhairi Misrawi dan Hendropuspito, keduanya mempersepsikan bahwa ada dua masalah proses penumbuhan sikap toleran di dalam masyarakat; *pertama*, persoalan internal, baik struktural ataupun kultural. Ungkapan ini bermakna bahwa toleransi menjadi barang langka di kehidupan masyarakat karena aturan struktural yang deskriminatif dan cenderung bernuansa politik kepentingan yang kuat. Begitu halnya dari sisi kultural, nilai toleransi dijauhkan dari pemeluk agama dengan upaya memproduksi kader-kader agama yang memiliki fanatisme buta terhadap satu ajaran tertentu.

*Kedua*, persoalan eksternal. Isu ini dimaknai sebagai ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan sosial, di bidang ekonomi misalnya, bisa dijadikan alat oleh kelompok dan aliran tertentu untuk mengindoktrinasi pemahaman-pemahaman yang dangkal terkait nilai-nilai keagamaan. Fenomena fundamentalisme dan radikalisme bisa menjadi contoh kongkret bagaimana agama diperalat menjadi sebuah pemahaman yang sangat ego-centris dan selalu menganggap ajarannya sebagai ajaran keagamaan yang paling benar.

Dua persoalan tersebut bisa menjadi penghambat pemahaman umat Islam terhadap nilai-nilai toleransi. Untuk bisa keluar dari persoalan tersebut, Dadang Kahmad menawarkan polarisasi gerakan sosial (*social movement*) sebagai berikut: menonjolkan segi-segi persamaan dalam

agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-robbaniyah. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlak al-karimah. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.<sup>29</sup>

Berdasarkan data di lapangan, toleransi berbasis pandangan teologis tidak banyak disinggung oleh para nara sumber penelitian ini. Kecenderungan berfikir inklusif-pluralis (terbuka dan menerima perbedaan), seraya sudah menjadi identitas serta karakter pimpinan dan tenaga pendidik yang ada di PP. Tebuireng, Jombang dan PP. Nurul Jadid, Paiton. Menilik temuan di lapangan terdapat beberapa hal penting terkait toleransi : Menerima, dan menghargai kenyataan yang berbeda, sebagai sebuah keniscayaan takdir ilahi, tanpa harus mengikuti keyakinan yang lain. Sikap toleransi dikembangkan serta diimplementasikan tetap sebagai jati diri/identitas sejati sebagai seorang muslim, kemudian memberikan ruang seluas-luasnya kepada agama yang berbeda untuk mengembangkan dan memperkenalkan agamanya bagi pengikutnya sendiri-sendiri. Tanpa harus mengganggu, mengusik ketentraman agama yang lain.

Toleransi diwujudkan dengan tidak mencampurkan keimanan cukup hanya dilandasi rasa (*sense*) yang kuat untuk menghargai antar sesama manusia. Toleransi yang dipandang sebagai bagian dari ajaran agama, lebih diletakkan pada sisi kemanusiaannya, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak menghalangi untuk saling mengasihi, saling membantu, bahkan saling melindungi terhadap hak-hak yang dimiliki pihak lain, baik hak dalam melaksanakan peribadatan, hak

---

29 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 151-152.

hidup bersama (berinteraksi sosial), dan hak atas harta kekayaan yang dimiliki termasuk hak atas tempat ibadahnya.

Sikap toleran yang dipraktekkan oleh pimpinan dan tenaga pengajar PP. Tebuireng Jombang dan PP. Nurul Jadid, Paiton tidak terlepas dari faktor sosiologis, dalam arti yang panjang. Fenomena sikap atau tindakan toleran di PP. Tebuireng, Jombang tidak bisa dilepaskan dari sosok KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, dan beberapa tokoh lainnya. Para pendahulu PP. Tebuireng tersebut memberikan contoh sikap '*neriman*' (menerima) kenyataan plural di dalam masyarakat. Strategi dan peran dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan pada nilai-nilai profetik, yakni kesabaran, penyayang, pemaaf, dan toleran terhadap perbedaan.

Sikap kolaboratif dan akomodatif terhadap perbedaan juga ditunjukkan oleh KH. Wahid Hasyim. Dikala perjuangan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, KH Wahid Hasyim menunjukkan sikap tolerannya kepada semua orang yang berbeda paham dengan agama Islam yang diyakininya. Barulah pada masa kepemimpinan KH. Yusuf Hasyim, berdasarkan penjabaran KH. Musta'in Syafi'i, sikap toleran dan terbuka di Tebuireng, Jombang mulai sedikit dibatasi. Sikap toleran sebagai nilai umum; menghormati dan menghargai perbedaan itu memang diperbolehkan, namun bukan berarti diam terhadap penyebaran agama orang lain, yang berusaha memurtadkan orang Islam. Peneliti pun tidak menyalahkan sikap ini, karena di masa KH. Yusuf Hasyim, Kab. Jombang dan beberapa kabupaten/kota lainnya sedang berkonflik dengan penguasa.

Inilah, yang peneliti katakan, bahwa toleransi akan menjauh dari makna aslinya, apabila ada problematika struktural dan kultural di masyarakat. Di Orde Lama, sikap toleran, gotong royong, dan *welas* kasih mulai dikikis untuk memupuk ideologisasi baru yang dilakukan pemerintah. Sikap menghormati disempitkan pada pen definisian berdasarkan

asumsi strukturalisme. Sikap anti-pati KH. Yusuf Hasyim akan penyebaran agama lain, merupakan wujud sikap muslim sejati yang ingin menjaga keimanannya. Bukan berarti tidak toleran terhadap perbedaan yang hadir secara alamiah di masyarakat. Di era KH. Sholahudin Wahid, PP. Tebuireng, Jombang, berubah kembali menjadi sangat terbuka terhadap orang-orang yang berbeda paham dan pandangan, baik itu di internal umat Islam atau agama lain.

### **3. Desain Pengembangan Nilai Toleransi dalam Pendidikan Pesantren**

Sebelum membahas desain pengembangan pembelajaran dan pengajaran nilai toleransi di pondok pesantren. Ada baiknya, peneliti mengenalkan kembali tentang sistem pendidikan di pondok pesantren, supaya tidak terdapat *split of understanding* antara peneliti dan pembaca. *Pertama*, sistem pengajaran dan pembelajaran di pondok pesantren, umumnya, dilakukan menggunakan sistem konvensional. Artinya, guru menjelaskan, sedang murid atau peserta didik mendengarkan. *Kedua*, sistem pengajaran, utamanya, di pesantren salaf, menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar utama, yang diartikan dan dijelaskan secara *detail* orang kiai (baca; pimpinan pondok pesantren). *Ketiga*, sistem pembelajaran di pondok pesantren tidak memiliki standarisasi kurikulum layaknya sistem pendidikan formal.

Melihat tiga kecenderungan di atas, maka menteoritisasi sistem pembelajaran di pesantren menggunakan instrumentasi pendidikan formal, adalah hal yang kurang elok. Peneliti sendiri, dalam konteks penelitian ini, menganalisa bahwa ada dua sub-subjek strategi pengembangan nilai toleransi di pondok pesantren. *Pertama*, melihat kembali akar kebudayaan pondok pesantren, perihal pengembangan budaya damai, sekaligus bagaimana strategi yang diimplementasikan pesantren untuk menanamkan nilai kepesantrenan kepada santri. *Kedua*, tawaran desain pembelajaran, berbasis sistem, tentang budaya damai (baca; toleran) di pondok pesantren.

Para pengkaji pondok pesantren mencatat bahwa akar kebudayaan pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan budaya nusantara.<sup>30</sup> Akar budaya pesantren cukup asimilatif dan akulturatif, antara kebudayaan Arab dan Nusantara. Bahkan, pemilihan nama pondok pesantren berasal dari bahasa sansekerta. Terlepas dari spekulasi akar sejarah pesantren oleh para sejarawan. Hal terpenting untuk kepentingan peneliti, dibandingkan harus terus menerus memperbincangkan nilai kesejarah pondok pesantren di nusantara, adalah meneguhkan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, pondok pesantren memiliki sikap berubah dan adaptasi yang kuat. Sehingga pondok pesantren bisa bertahan, di saat lembaga transmisi pengajaran Islam kehilangan tempat di masyarakat.<sup>31</sup>

Menurut Dawam Rahardjo keunikan dan kelebihan pondok pesantren terletak pada; *Pertama*, sistem pemondokan yang memungkinkan pendidik melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung terhadap perkembangan peserta didik. *Kedua*, keakraban antara santri sebagai peserta didik dengan kyai sebagai pendidik, sehingga memungkinkan para santri memperoleh pengetahuan yang hidup. *Ketiga*, kemampuan pesantren dalam melahirkan lulusan yang berjiwa mandiri. *Keempat*, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren, dan *kelima*, biaya pendidikan yang relatif lebih murah.<sup>32</sup>

Berdasarkan dua gambaran tokoh di atas, dapat diambil *natijah* bahwa pondok pesantren, yang hadir hingga saat ini, merupakan bagian dari sejarah bangsa, yang bisa beradaptasi, serta menjaga

---

30 Kata nusantara yang peneliti maksud dalam hal ini adalah kebudayaan awal manusia Indonesia, dimana terdapat banyak keyakinan, agama, dan sistem sosial yang berkembang sebelum datangnya agama Islam di Indonesia. Terminologi nusantara, bukanlah terminologi hari ini, yang diasosiasikan pada satu organisasi semata. Kendati, tidak ada salahnya juga, mengkaitkan pondok pesantren dengan organisasi tertentu.

31 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melinium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 119-120

32 M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), vii, Lihat juga, Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*, h. 167-168

nilai-nilai dasar pondok pesantren, mulai dari keakraban, kebersamaan, kemudian mudahnya akses pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Kebiasaan pondok pesantren yang tetap memegang teguh aspek sakralitas kyai, pembudayaan penghormatan terhadap guru, dan kebersamaan yang kuat, dapat dengan mudah menumbuhkan sikap dan perilaku seragam diantara interaksi santri, ustadz, dan kyai.

Namun, di sisi lain, pondok pesantren juga memiliki kelemahan, misalnya beberapa pondok pesantren salaf masih mempertahankan sikap tradisionalisme, dikala zaman sudah sangat membutuhkan perubahan kearah moderitas. Di tambah lagi, secara teori kependidikan, pondok pesantren tidak memiliki sistem evaluasi yang terstruktur, tidak ada ujian atau test sebagai alat kontrol terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya,<sup>33</sup> dan tidak ada ijazah formal sebagai bukti kelulusan atau bukti penyelesaian tahapan pembelajaran.<sup>34</sup> Oleh karenanya, setiap pembelajaran yang diterapkan dan dijalankan oleh pondok pesantren, akan dianggap berhasil apabila memiliki kemanfaatan kongkrit dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Oleh sebab itu pulalah, peneliti menganggap bahwa untuk menginstrumentasi desain pengembangan toleransi di pondok pesantren, kita memerlukan proses reduksionsime sistem pendidikan pesantren yang lebih modern, terstruktur, dan sistematis. Pengembangan nilai toleransi (budaya damai) di pondok pesantren bisa dipetakan melalui :

- a. *Modeling* (tauladan). Tak ada satupun dapat menyangkal bahwa suri tauladan (baca; perilaku dan tindakan kyai) akan menjadi contoh utama perilaku santri. Perilaku kyai yang dicontoh oleh para santri bisa berasal dari hal-hal yang diajarkan serta diceritakan, atau bisa melihat langsung perilaku umum dari seorang kyai. Ketauladan kyai di pondok pesantren tidak memiliki batas, seluruh sikap dan perilaku kyai dicontoh oleh para santri. Misalnya, dalam pilihan politik,

---

33 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 25.

34 Nurhayati Djamal, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2009), h. 25.

cara menghormati tamu, dan lain sebagainya. Secara teoritik, para santri dan masyarakat melakukan proses identifikasi diri pada Kyai yang dijadikan tokoh dan panutan dalam berperilaku. Pola modeling dalam pendidikan pesantren ini, mendapat tempat di masyarakat Jawa karena ada kesesuaian dengan sistem nilai Jawa yang telah lama mengakar dalam budaya Jawa; yaitu *paternalism* dan *patron-client relation*.<sup>35</sup>

- b. *Cultural Maintenance* Pendidikan pesantren, selain melakukan proses adaptasi terhadap perkembangan kehidupan sosial-budaya di masyarakat, juga selalu berusaha menjaga identitas utama pondok pesantren. Budaya dasar di pondok pesantren akan tetap dijaga dengan tegas. Tidak satupun sistem sosial budaya yang mampu merubah karakter fundamental pondok pesantren. Sikap tegas untuk menjaga budaya dasar tidak selalu dilakukan dengan pemaksaan, melainkan melalui proses penyadaran kepada para santri dan masyarakat. Dalam proses ini, kyai tetap menjadi kunci utama keberhasilan proses penjagaan budaya pondok pesantren.
- c. Budaya keilmuan yang tinggi. Budaya pengkajian keilmuan di pondok pesantren, tidak kalah dengan tradisi yang ada di sekolah formal. Isu-isu kekinian juga menjadi topik yang dikaji dan dipelajari oleh para santri, berdasarkan pada pemahaman keagamaan yang ada di pondok pesantren. Mungkin semua orang mengenal istilah *bahtsul masa'il* yakni tradisi kajian hukum yang bersumber Kitab Kuning untuk menjawab persoalan di masyarakat. Di pihak lainnya, model pendidikan di pondok pesantren, menurut peneliti, tidak memiliki batasan waktu. Keterikatan santri, kyai, dan pesantren tidak diputuskan hanya karena alasan sudah menyelesaikan pembelajaran di pondok pesantren. Hubungan santri, kyai, dan pesantren terus menerus melekat. Oleh karenanya, bagi santri akan tertanam upaya diri untuk selalu belajar di pondok pesantren yang satu ke pesantren lainnya. Itulah budaya keilmuan yang ada di pondok pesantren.

---

35 Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai*, h. xix-xx.

Tiga karakter budaya pesantren di atas, tetap melekat hingga hari ini. Oleh karenanya, upaya penginternalisasian budaya damai di pesantren bisa dilakukan melalui tauladan seorang pimpinan pondok pesantren dan para guru yang berinteraksi secara intensif dengan santri, kemudian diperlukan redesain penyinambungan budaya pesantren. Karakter budaya pesantren, menurut Abdurrahman Wahid, sangat adaptif, akomodatif, responsif, dan inklusif. Adaptif, akomodatif dan responsif dapat terlihat dari dinamika perubahan karakter pendidikan di pondok pesantren, mulai dari salaf, tradisional, modern, konprehensif, dan tipologi ideal. Sikap terbuka (inklusif) – sebagai karakter pondok pesantren, diidentikkan dengan sikap pribadi para kyai yang mau menerima seluruh elemen masyarakat berbeda budaya. Empat karakter ini, akhirnya, menjadikan pondok pesantren menjadi *centre of dialog* budaya lokal dan ajaran Islam. Dengan kelihaihan civitas yang ada di pondok pesantren, perbedaan dan pertentangan budaya Islam dan lokal, bisa diintegrasikan dengan sangat baik. Tidak pernah ada dalam catatan kesejarahan, kesejangan antara nilai pesantren dan budaya lokal di masyarakat.

#### **4. Instructional Design penanaman nilai di Pondok Pesantren**

Sebagaimana sudah disinggung di awal pembahasan, terminologi pendidikan memiliki dimensi intensiolitas yang kuat dan instrumentasi capaian pengajaran (*instructional*) yang sistematis. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pendidikan membutuhkan perangkat pembelajaran yang sistematis, mulai dari kurikulum, rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang *reable* dan valid. Pengertian pendidikan yang demikian bisa dilihat di sekolah formal, tapi sangat jarang bisa dimplementasikan di pondok pesantren. Menurut hemat penulis, sekolah formal membutuhkan elemen perangkat di atas, karena bidikan utamanya adalah pengetahuan yang berbasis kognisi (rasio dan akal). Pengetahuan yang diajarkan pun memiliki basis keilmiah yang sistematis. Maka dari itu,

dapat dimaklumi, apabila perangkat tersistematisasi menjadi keniscayaan.

Bagaimanakah dengan pendidikan pesantren? Nampaknya, terminologi pendidikan sebagai wujud usaha sadar yang sistematis tidak bisa diimplementasikan. Pondok Pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam mengoperasionalkan sistem pendidikannya. Secara garis besar, pengajaran dan pembelajaran yang ada di pondok pesantren lebih berbasis pada penanaman nilai-nilai keagamaan, mulai dari proses pengenalan melalui kajian Kitab Kuning dan *modeling* (pencontohan) yang dilakukan oleh kyai dan guru.

Perihal ini, pendefinisian Zaim Mubarak tentang pendidikan mungkin lebih cocok digunakan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan di pesantren. Menurutnya, pendidikan adalah proses membimbing, menuntun dan memimpin (*educare*), yang lebih menekankan pada aktivitas menyertai atau mendampingi, mengantar, dan mengarahkan serta membantu peserta didik mampu tumbuh berkembang dalam kehidupannya, dengan diberi keleluasaan dalam mengeksplorasi diri dan dunianya, sehingga berkembang kreativitas, ide, dan keterampilan diri sebagai bagian dari masyarakat. Karena itu dalam pendidikan nilai, tidak terjebak pada banyaknya materi yang dipaksakan untuk dikuasai peserta didik.<sup>36</sup>

Peneliti juga bersepakat bahwa orientasi pendidikan pesantren lebih dominan pada aspek afektif dan psikomotorik. Jadi, pendidikan pesantren cenderung mendahulukan penanaman nilai dibandingkan mengenalkan ilmu pengetahuan yang bernilai. Oleh karena terfokus pada penanaman nilai, maka ada tiga pilar penting yang bisa dipertimbangkan untuk membentuk desain ideal pendidikan toleransi di pondok pesantren; *pertama, moral knowing* (pengetahuan tentang moral). Di pondok pesantren, kajian tentang moral selalu berasal dari karakter akhlak para ulama' salaf, melalui kitab akhlak yang dikarangnya. *Kedua, moral feeling* (perasaan tentang moralitas) dan *ketiga moral action*

---

36 Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, h. 14.

(perbuatan moral).<sup>37</sup> Ketiga pilar ini harus berjalan bersamaan untuk menghadirkan karakter manusia yang sempurna. Bukan hanya mengajarkan dan memberitahukan tentang arti moralitas, melainkan juga menunjukkan sikap moralitas itu sebagai hal yang hadir dari perasaan dan perbuatan. Dalam konteks inilah, pondok pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan formal. Penekanan dan pendisiplinan terhadap nilai sangat diperhatikan, daripada melakukan proses pengevaluasian yang berbasis pada instrumen teks. Berhubungan dengan pendidikan toleransi, tiga pilar penyampaian dan penginternalisasian pendidikan nilai ini bisa menjadi alat bantu untuk mendesain pendidikan toleransi di pesantren. Idealnya, dimulai dari pengenalan tentang apa itu toleransi, mencontohkan sikap toleran, dan pendisiplinan sikap toleran bagi seluruh santri.

Bagan 4.2

## Desain Pengembangan Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren



Bagan di atas menunjukkan bahwa proses pengembangan nilai toleransi di pondok pesantren bisa dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki oleh pesantren, dalam konteks sistem pembelajaran dan pengajaran. Sedikit mengulang, karakter utama pondok pesantren bukan berada

37 Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, h. 15

pada berapa banyak ilmu yang diberikan kepada santri, melainkan bagaimana santri bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan ber-akhlak mulia. Setelah bisa mengidentifikasi kekuatan budaya yang dimiliki pesantren, langkah selanjutnya adalah menentukan tiga pendekatan pendidikan nilai, apakah itu melalui *moral action*, *moral feeling*, atau *moral knowing*. Jadi, pada intinya, pendidikan toleran di pesantren akan sangat bergantung pada kyai dan budaya kepesantren, sebagai *core* dan *sub-system* pendidikan pesantren.

#### D. KESIMPULAN

Toleransi dan pluralisme sebagai gagasan dan paham keagamaan adalah instrumen penting dalam mewujudkan cita-cita luhur agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Paham keagamaan tersebut telah lama hadir dan dikembangkan oleh para kyai dalam pendidikan pesantren di Indonesia. Pandangan para pimpinan pesantren (kyai) terhadap toleransi dan pluralisme keberagamaan banyak tergambarkan dari tindakan dalam menoleransi, menerima, mengakomodasi praktik keberagamaan pihak ataupun agama lain yang berbeda dengan paham dan praktik keberagamaan yang dijalaninya. Pemahaman tersebut kemudian menjadi terbingkai ke dalam internalisasi nilai oleh para santri melalui mekanisme pendidikan khas pesantren, ta'lim, ta'dib, dan irshad.

Secaragarisbesaradatigapilarpentingyangbisadipertimbangkan untuk membentuk desain ideal pendidikan toleransi dan pluralisme di pondok pesantren; *pertama*, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral). Di pondok pesantren, kajian tentang moral selalu berasal dari karakter akhlak para ulama' salaf, melalui kitab akhlak yang dikarangnya. *Kedua*, *moral feeling* (perasaan tentang moralitas); dan *ketiga* *moral action* (perbuatan moral).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ata Ujan, Andre, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Meliniu*, III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Cecep Lukman Yasin, R., *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Coleman, James, *Foundation of Social Theory*, Cambridge: Biknap Press of Harvard University Press, 1990.
- Dawam Raharjo, M. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Fathi Osman, Mohamed, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan. Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abu Bakar. Jakarta: Paramadina. 2006.
- Fethullah Gulen, M., *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey. Tughra Books, 2009.
- Friedmann, Yohanana, *Tolerance and Coercion in Islam; Interfaith Relation in The Muslim Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Geovani, Jeffrie, *The Pluralism Project, potret Pemilu, Demokrasi dan Islam di Amerika*. Jakarta: Mizan Publika, 2013.
- Hanafi, Hasan, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol.II*. Kairo: Dar Keba Bookshop. 2000.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada. 2011.
- Hilmy, Masdar: *Islam Profetik Substansiasi Nilai-Niali Agama Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2012.
- Hisyam, Muhammad Ed. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di*

- Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: LIPI. 2006.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1998.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Masduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan. 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah. 2007.
- Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Munawar Rahman, Budhy. *Reorientasi Pembaharuan Islam, Skularisme, Liberalisem dan Pluralisme Peradaban Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF-Paramadina. 2010.
- Nurul Ikhsan Saleh, M. *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Sabri, Muhammad. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa, Prespektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: ITTAQA Press. 1999.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung. Mizan: 1997.
- Sumartana at al. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Tim Penyusun. *Toleransi dalam Pasungan : Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: SETARA Institute. 2008.
- Yamin, Moh. & Vivi Auliya. *Meretas Pendidikan Toleransi, Plurasisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media. 2011.